

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan Bank-Bank devisa, yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional. Dalam mengelola cadangan devisa ini, Bank Indonesia lebih mengutamakan tercapainya tujuan likuiditas dan keamanan daripada keuntungan yang tinggi. Disamping itu, Bank Indonesia tetap mempertimbangkan perkembangan yang terjadi di pasar internasional, sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadinya pergeseran dalam portfolio komposisi jenis penempatan cadangan devisa. Menurut definisi IMF, cadangan devisa adalah “Aktiva luar negeri” yang tersedia setiap waktu dan dikuasai oleh otoritas moneter (Tulus Tambunan, 2001:158).

Mengikuti kriteria IMF ini, Tulus Tambunan, 2001:158 menjelaskan bahwa “Cadangan devisa yang diumumkan pemerintah (Bank Indonesia) secara periodik sejak awal tahun 1998 adalah aktiva luar negeri”. Dalam perkataan lain, aktiva luar negeri resmi dianggap sebagai cadangan devisa. ebelum IMF membuat kriteria tersebut, Bank Indonesia membedakan antara cadangan devisa bruto dan cadangan devisa bersih, atau lebih dikenal sebagai cadangan devisa resmi.

Dalam mengelola cadangan devisa yang optimal, Bank Indonesia menerapkan sistem diversifikasi, baik berdasarkan jenis valuta asing maupun berdasarkan jenis investasi surat berharga. Dengan cara tersebut diharapkan penurunan nilai dalam salah satu mata uang dapat dikompensasi oleh jenis mata uang lainnya atau penempatan lain yang mempunyai nilai yang lebih baik.

Tabel 1.1
Posisi Cadangan Devisa
Periode September 2004-Agustus 2006

Periode	Cadangan dollar (Milyar USD)	Cadangan Euro (Milyar Euro)
September 2004	34802.19	210.11
Oktober 2004	35353.2	207.03
November 2004	35927.38	195.95
Desember 2004	36320.48	200.02
Januari 2005	36092.18	224.34
Februari 2005	36542.11	181.06
Maret 2005	36030.14	195.22
April 2005	36428.78	174.22
Mei 2005	34612.6	181.45
Juni 2005	33865.41	187.04
Juli 2005	32208.38	160.87
Agustus 2005	31180.29	155.26
September 2005	30318.32	110.12
Oktober 2005	32646.09	107.03
November 2005	33239.82	95.95
Desember 2005	34723.69	100.02
Januari 2006	35076.64	124.34
Februari 2006	35525.12	81.06
Maret 2006	40081.57	95.22
April 2006	42811.65	74.22
Mei 2006	44293.72	81.45
Juni 2006	40107.1	87.04
Juli 2006	41125.78	60.87
Agustus 2006	41994.84	55.26

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Dari tabel 1.1 tampak bahwa cadangan yang dimiliki Indonesia lebih banyak dalam bentuk USD dimana rata-rata cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia dalam bentuk USD adalah sebesar 36304,47 USD/bulan. Sedangkan rata-rata cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia dalam bentuk Euro adalah

sebesar 139,38 Euro/bulan. Padahal untuk saat ini kebutuhan akan Euro semakin bertambah sedangkan cadangan yang dimiliki semakin berkurang.

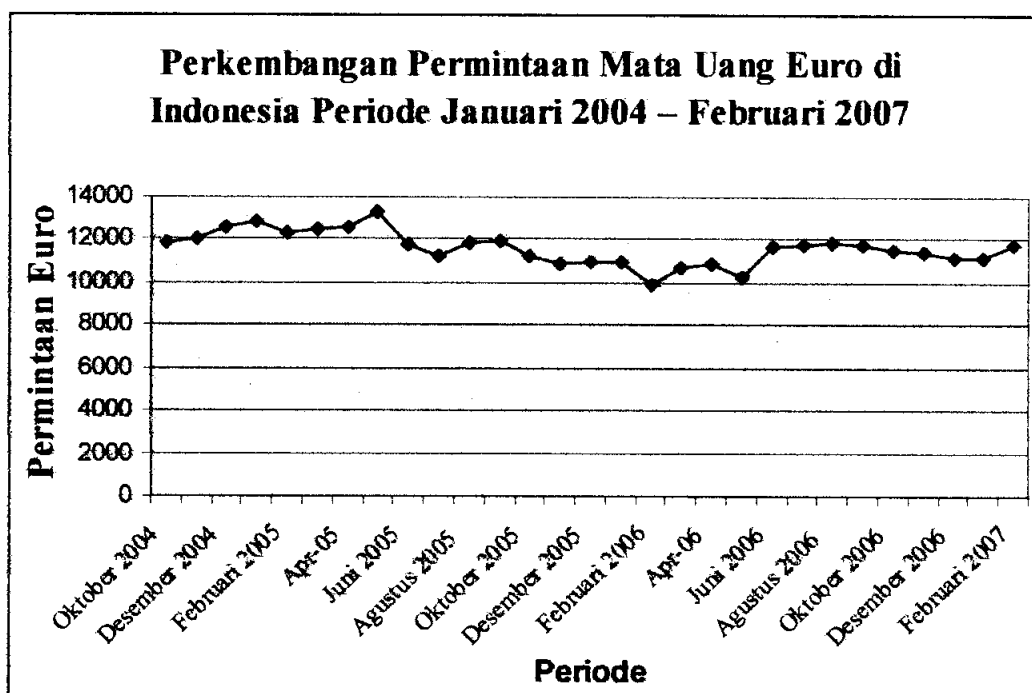
Permintaan mata uang permintaan Euro di Indonesia cenderung meningkat, dan peningkatan permintaan ini tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah cadangan devisa dalam bentuk Euro. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Perkembangan Permintaan Mata Uang Euro di Indonesia
Periode Januari 2004 – Februari 2007

Periode	D Euro (jutaEuro)	Pertumbuhan (%)
s	11317	-
Oktober 2004	11843	24.25
November 2004	11995	9.56
Desember 2004	12610	32.05
Januari 2005	12846	22.01
Februari 2005	12319	-12.01
Maret 2005	12462	8.45
April 2005	12588	4.23
Mei 2005	13245	45.12
Juni 2005	11781	-35.78
Juli 2005	11234	-22.10
Agustus 2005	11870	23.15
September 2005	11956	10.30
Oktober 2005	11234	-17.41
November 2005	10876	-12.56
Desember 2005	10945	4.92
Januari 2006	10967	0.24
Februari 2006	9927	-41.82
Maret 2006	10678	36.25
April 2006	10882	18.23
Mei 2006	10267	-9.27
Juni 2006	11678	17.84
Juli 2006	11784	12.85
Agustus 2006	11890	9.47
September 2006	11752	-8.42
Oktober 2006	11504	-7.11
November 2006	11376	-6.47
Desember 2006	11145	-6.92
Januari 2007	11167	2.44
Februari 2007	11727	14.16

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Menurut Ahmad Sudrajat (2006: 7), “Permintaan mata uang Euro di Indonesia mengalami peningkatan pada bulan Mei 2005 karena banyaknya kebutuhan Indonesia dalam bidang militer dimana Indonesia membutuhkan peralatan perang seperti Panser buatan Perancis dan pesawat tempur MIG buatan Rusia yang digunakan untuk untuk menjaga stabilitas nasional dan membantu terlaksananya misi perdamaian dunia dibawah bendera PBB”.



Gambar 1.1
Perkembangan Permintaan Mata Uang Euro di Indonesia
Periode Januari 2004 – Februari 2007
Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Selanjutnya, Ahmad Sudrajat (2006: 7) menjelaskan pula bahwa “Indonesia masih mengekspor keju dari Belanda, anggur dari Perancis dan coklat dari Swiss. Belum lagi didunia hiburan dimana stasiun televisis nasional seperti RCTI dan Indosiar yang kerap membeli tayangan sepak bola Liga Spanyol (La liga) dan Seri A Italia dari Eropa serta para atlet nasional Indonesia pun banyak

yang melakukan pelatnas di negara – negara Eropa seperti timnas sepakbola Indonesia *under 23* yang melakukan training center di Belanda, pelatnas Judo di Jerman dan senam di Rusia.

Sedangkan Sri Mulyani (2006: 6) menjelaskan bahwa “Berdasarkan kesepakatan Indonesia dengan MEE, Semua transaksi perdagangan dan bisnis antara Indonesia dengan Eropa harus dibayar dengan mata uang Euro”. Akibat dari perjanjian tersebut maka posisi pinjaman pemerintah pun cenderung meningkat sebagaimana terlihat dalam tabel 1.3:

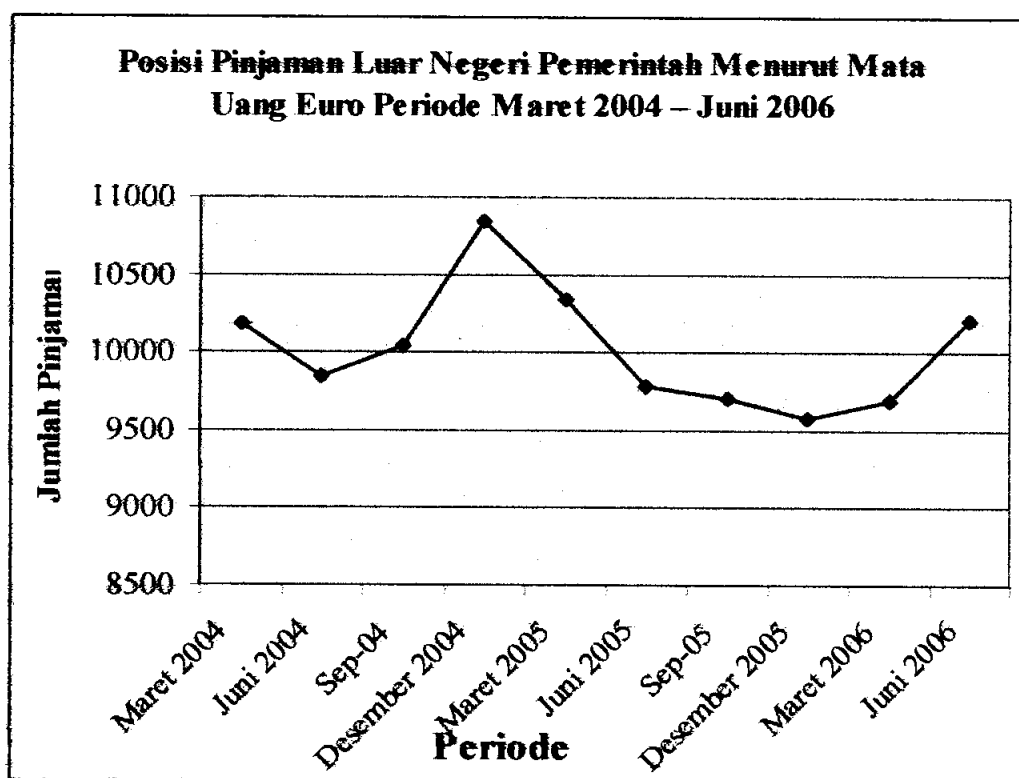
Tabel 1.3
Posisi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah Menurut Mata Uang Euro
Periode Maret 2004 – Juni 2006

Periode	Nilai (Juta Euro)	Keterangan (%)
Maret 2004	10180.46	-
Juni 2004	9844.66	2.12
September 2004	10037.87	4.88
Desember 2004	10850.65	6.88
Maret 2005	10341.65	0.12
Juni 2005	9782.09	3.12
September 2005	9705.42	0.09
Desember 2005	9570.33	3.74
Maret 2006	9689.64	1.68
Juni 2006	10216.11	7.44

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Dari tabel di atas, tampak bahwa posisi pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia menurut mata uang Euro periode Maret 2004 – Juni 2006 mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,12% pada bulan Juni 2004, 4,88% pada bulan September 2004, 6,889% pada bulan Desember 2004, 0,12% pada bulan Maret 2005, 3,12% pada bulan Juni 2005, 0,09% pada bulan September 2005, 3,71% pada bulan Desember 2005, 1,68% pada bulan Maret 2006 dan 7,44% pada bulan Juni 2006. Dari peningkatan posisi pinjaman luar negeri pemerintah dalam bentuk Euro selama periode Maret 2004 – Juni 2006 ini menunjukkan bahwa

kebutuhan akan Euro di Indonesia terus meningkat hal ini dapat di lihat dari Gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2
Posisi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah Menurut Mata Uang Euro
Periode Maret 2004 – Juni 2006

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Berdasarkan laporan dari Statistik Ekonomi Indonesia (2006: 49). Perkembangan neraca perdagangan dan investasi luar negeri di Indonesia dalam tiga tahun terakhir, tidak menunjukkan kemajuan di berbagai sektor neraca pembayaran. Nilai ekspor tidak menunjukkan perkembangan karena terus mengalami penurunan yaitu sebesar 272 milyar Euro pada tahun 2005 dan 527 milyar Euro pada tahun 2006. Sedangkan nilai impor terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun yaitu sebesar 1,011 milyar Euro pada tahun 2005 dan 313 milyar Euro pada tahun 2006, sebagaimana terlihat pada tabel 1.4

Tabel 1.4
Neraca Perdagangann Indonesia-Eropa
Tahun 2004-2006

Tahun	Ekspor (Milyar Euro)	Impor (Milyar Euro)
2004	7.124	9.245
2005	6.852	10.256
2006	6.325	10.569

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia Vol.2/2006

Berkaitan dengan masalah penurunan cadangan devisa dalam mata uang Euro, berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui studi dokumentasi, menipisnya jumlah cadangan Euro di Indonesia diduga tiga faktor yaitu menyangkut masalah tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, dan nilai ekspor total Indonesia dari Eropa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk membuktikan apakah faktor – faktor tersebut berpengaruh terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia tentunya diperlukan suatu penelitian. Oleh karena itu judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Cadangan Euro Di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka untuk membatasi masalah yang akan diteliti, bahan kajian dalam penelitian ini penulis identifikasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, dan ekspor terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga domestik terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, dan nilai ekspor total Indonesia dari Eropa terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga domestik terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia.
3. Untuk menjelaskan tingkat inflasi terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia.
4. Untuk menjelaskan nilai ekspor total Indonesia dari Eropa terhadap jumlah cadangan Euro di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu ekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah cadangan Euro di Indonesia.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah cadangan Euro di Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Nopirin (1992: 184), Neraca pembayaran merupakan “Suatu catatan sistematis dari semua transaksi ekonomi internasional (perdagangan, investasi, pinjaman, dan sebagainya) yang terjadi antara penduduk dalam negeri suatu negara dengan penduduk luar negeri selama jangka waktu tertentu”. Oleh karena itu neraca pembayaran sangat penting karena menunjukkan struktur dan komposisi transaksi ekonomi dan posisi keuangan internasional suatu negara, serta membantu di dalam pengambilan kebijaksanaan moneter, fiscal, perdagangan, dan pembayaran internasional.

Selanjutnya, Kuncoro (2003: 47) menjelaskan bahwa

“Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Indonesia di masa krisis ekonomi”.

Sedangkan Tulus Tambunan (2001: 157) menjelaskan bahwa kurangnya cadangan devisa dalam bentuk dolar AS yang terjadi secara drastis akibat dari pelarian modal secara mendadak dalam jumlah yang sangat besar mengakibatkan nilai tukar terhadap dolar AS mengalami depresiasi yang sangat besar. Antara neraca pembayaran dan cadangan devisa terdapat keterkaitan erat, dimana pada saat neraca pembayaran mengalami surplus maka cadangan devisa akan

bertambah dan pada saat neraca pembayaran mengalami defisit, cadangan devisa akan berkurang. Keterkaitan antara neraca pembayaran (BOP) dengan cadangan devisa dapat terlihat dalam persamaan 1.1:

$$CD = BOP = TB + NM$$

(Tambunan, 2001 : 157)

Keterangan :

- CD : cadangan devisa (*reserve account*)
- BOP : neraca pembayaran (*balance of payment*)
- TB : saldo transaksi berjalan (*current account*)
- NM : saldo neraca lalu lintas moneter (*monetary account*)

Menurut Tambunan, (2001 : 157), Neraca pembayaran (BOP) terdiri dari transaksi berjalan, yakni saldo neraca perdagangan, neraca jasa dan transaksi sepihak, neraca modal, selisih yang belum diperhitungkan (*error and omission*) dan neraca lalu lintas moneter. Sedangkan neraca transaksi berjalan terdiri dari saldo neraca perdagangan, neraca jasa dan transaksi sepihak (*uni lateral*). Sedangkan neraca modal mencatat arus modal jangka panjang dan jangka pendek pemerintah dan swasta. Kemudian Levi (1997: 109) mengemukakan bahwa

“Neraca lalu lintas moneter (*monetary account*) adalah perubahan cadangan devisa berdasarkan transaksi arus devisa yang dicatat oleh Bank sentral. Sedangkan perubahan cadangan atau saldo devisa yang diperoleh dari penjumlahan saldo transaksi berjalan (termasuk transaksi sepihak) dan saldo neraca lalu lintas modal disebut *reserve account*. Karena *overall balance* harus 0, di dalam BOP neraca lalu lintas moneter berfungsi sebagai pos pengimbang agar selisih antara *reserve account* dan E&O sama dengan 0. Maka di dalam *monetary account* tanda (+) berarti cadangan devisa berkurang dan (-) artinya cadangan devisa bertambah”.

Sebagai faktor yang menentukan tinggi rendahnya jumlah cadangan devisa dalam bentuk mata uang asing tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Levi (1997: 121) menyatakan bahwa “Tinggi rendahnya cadangan devisa dapat diprediksikan oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga domestik domestik, dan nilai ekspor”.

Selanjutnya, R. Mundell dan H.G. Johnson (Nopirin, 1997: 219), menyatakan bahwa besarnya cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Tingkat inflasi
- Pendapatan riil
- Suku bunga domestik domestik
- Kredit Domestik
- Multiplier uang

Pendapatan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kresnaningrum (Manullang, 1989: 30) bahwa :

- Semakin tinggi laju inflasi maka cadangan devisa meningkat.
- Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional menyebabkan meningkatnya cadangan devisa.
- Tingkat bunga domestik akan mengakibatkan perubahan dengan arah yang berkebalikan pada cadangan devisa.
- Ekspansi kredit domestik akan mengurangi cadangan devisa.

Jeff Madura (1999: 57), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah :

- Inflasi yaitu jika laju inflasi suatu negara meningkat relatif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalannya akan menurun.
- Pendapatan Nasional yaitu jika pendapatan nasional suatu negara meningkat relatif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalannya akan menurun.
- Restriksi Pemerintah yaitu jika pemerintah menggunakan pajak atas barang-barang impor berupa tarif atau kuota maka neraca berjalannya akan meningkat.
- Kurs yaitu jika kurs suatu negara meningkat relatif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalannya akan meningkat.

Berdasarkan faktor – faktor yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini faktor yang di ambil oleh penulis adalah tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi dan ekspor. Tingkat suku bunga domestik mempunyai hubungan negatif dengan cadangan devisa.

Pada saat suku bunga domestik naik maka *cost of holding money* makin mahal, akibatnya keinginan masyarakat untuk memegang uang menurun sehingga $MS > MD$. Untuk mengurangi jumlah uang beredar, masyarakat mengeksport dana ke luar negeri, sehingga terjadi aliran keluar cadangan devisa (neraca pembayaran defisit). Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh oleh Kresnaningrum (Manullang, 1989: 30) bahwa “Tingkat bunga domestik akan mengakibatkan perubahan dengan arah yang berkebalikan pada cadangan devisa.”

Tingkat Inflasi mempunyai hubungan positif dengan cadangan devisa. Pada saat terjadi kenaikan harga domestik maka nilai uang riil yang dipegang oleh masyarakat akan berkurang sedangkan permintaan uang meningkat. Keseimbangan bergeser dimana $MD > MS$, bila net domestik kredit tetap maka

masyarakat akan mengimpor uang dari luar negeri sehingga terjadinya aliran modal masuk yang akan menambah cadangan devisa (Lindert dalam Manullang, 1989: 30).

Sedangkan ekspor mempunyai hubungan positif dengan cadangan devisa Lindert (Manullang, 1989: 30). Pandangan yang sama dikemukakan pula oleh Robert Mundell dan Harry G. Johnson dalam Nopirin (1997:221) yang menyatakan bahwa saat inflasi meningkat maka cadangan devisa akan bertambah. Hal ini terjadi karena variabel inflasi memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap luar negeri, dimana sebagian besar bahan baku industri masih mengimpor dari negara lain.

Jika inflasi naik maka harga-harga relatif ikut naik dan biasanya Rupiah terdepresiasi oleh mata uang lain. Jika Rupiah kita terdepresiasi oleh mata uang lain, maka impor akan menurun sedangkan ekspor akan naik. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekspor Indonesia meningkat, sedangkan di lain pihak pertumbuhan impor berkurang. Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa pada saat inflasi naik menyebabkan ekspor naik dan impor turun. Naiknya ekspor menyebabkan penerimaan tambahan devisa yang lebih besar sehingga cadangan devisa menjadi bertambah.

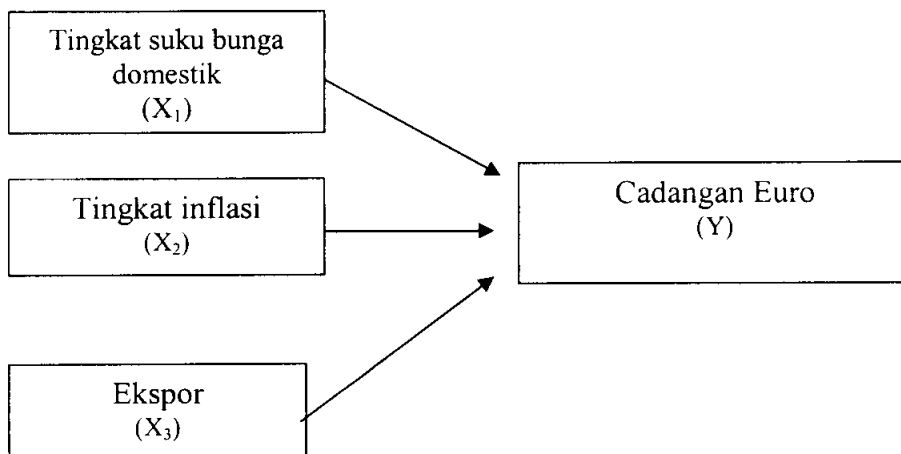
Peningkatan ekspor akan menyebabkan kenaikan cadangan devisa bertambah. Menurut pendapat para ahli ekonomi neo klasik ekspor tidak hanya komponen pendapatan nasional tetapi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan ekspor. Pasar yang lebih luas akan mengarahkan aliran sumber

daya yang terbatas keproduksi barang-barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Samuelson (1997: 207) berpendapat bahwa “Tingkat ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa karena semakin tinggi cadangan devisa yang diperoleh suatu negara dan sebaliknya karena jika produk negara domestik banyak diminati oleh negara asing maka arus modal yang masuk akan meningkat sehingga cadangan devisa pun akan mengalami peningkatan.

Pandangan yang sama dikemukakan pula oleh Lindert (Manullang, 1989: 32) bahwa “jika volume ekspor suatu negara lebih besar jika dibandingkan dengan volume impornya maka arus masuk (uang) yang diterima pun akan meningkat sehingga kemampuan untuk memiliki cadangan dalam bentuk mata uang asing pun semakin meningkat”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagaimana terlihat dalam gambar 1.3 :



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Mudrajat Kuncoro (2003: 48) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti terhadap masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran dan akan di uji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Tinggi rendahnya jumlah Cadangan Euro di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, dan ekspor”.

Sub hipotesis:

- Semakin rendah tingkat suku bunga domestik, semakin tinggi jumlah Cadangan Euro di Indonesia
- Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi jumlah Cadangan Euro di Indonesia
- Semakin tinggi ekspor , semakin tinggi terhadap Cadangan Euro di Indonesia

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penulisan maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran awal dari keseluruhan proses penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis serta sistematika penulisan.

- BAB II Tinjauan Pustaka, mengemukakan tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam kajian penelitian.
- BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang digunakan, populasi operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.
- BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan pemaknaan peneliti secara terpadu terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh.

